



PRAKTIK ZIARAH KUBUR KIAI MAROGAN MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG

Selvia Assoburu

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: selviaassoburu_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The title of this research is the pilgrimage practice of the Palembang Malay community to the grave of Kiai Marogan. in the Palembang Malay community. The practice of pilgrimage to the grave is a local tradition that has important meanings and values and becomes a reference for behavior by the community in living life. However, the existence of the tradition of pilgrimage to the grave there are two contradictory opinions among the people, namely those who allow pilgrimage and those who forbid it. The research method is descriptive qualitative research and is a type of field research. The sources of data in this study are the great-grandsons of Kiai Marogan, academics, and pilgrims. While the techniques used are observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that the practice of visiting the graves of Kiai Marogan has various meanings, including; a) remembering the services of Kiai Marogan in developing Islam; b) hunting for blessings from sacred figures; c) treatment, namely a pilgrimage to the tomb of Kiai Marogan, some pilgrims are believed to have a healing effect for the body and spirit who are sick or in turmoil in dealing with daily life; d) preserving Islamic traditions, namely by having several pilgrims who invite their family, close friends, or students and teach the importance of visiting the graves of the saints; e) religious tourism, namely some who feel that in traveling people do not have to pursue physical pleasures, but also spiritual pleasures; f) political motives, both in the context of imaging in gaining political support and as an effort to seek the blessing and legitimacy of a figure considered close to God, this is proven by the number of politicians who make pilgrimages ahead of the general election; g) economic motives.

Keywords: *Grave Pilgrimage, Kiai Marogan, Malay Society*

Abstrak

Penelitian ini berjudul praktek ziarah masyarakat Melayu Palembang ke kubur kiai Marogan. dalam masyarakat Melayu Palembang. Paktik ziarah kubur merupakan sebuah tradisi lokal yang memiliki makna dan nilai yang penting dan menjadi acuan tingkah laku oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan. Namun, keberadaan tradisi ziarah kubur tersebut terdapat dua pendapat yang kontradiktif di kalangan masyarakat, yaitu mereka yang membolehkan ziarah dan mereka yang melarang. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jrnis penelitian lapangan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah cicit keturunan kiai Marogan akademisi dan penziarah. Sedangkan teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ziarah kubur ke makam kiai Marogan memiliki beragam makna, diantaranya; a) mengenang jasa kiai Marogan dalam mengembangkan Islam; b) berburuberkah dari tokoh yang dikkeramatkan; c) pengobatan, yakni ziarah ke makam kiai Marogan sebagian penziarah diyakini memiliki efek pengobatan bagi jasmani dan rohani yang sedang sakit atau dilanda kekalutan dalam menghadapi kehidupan keseharian; d) melestarikan tradisi Islam, yakni dengan adanya beberapa penziarah yang mengajak keluarga, teman dekat, atau murid-muridnya dan mengajarkan pentingnya ziarah makam para wali; e) wisata religi, yakni sebagian yang merasa dalam berwisata orang tidak harus mengejar kesenangan jasmani, tapi juga kesenangan rohani; f) motif politik baik dalam rangka pencitraan dalam mendulang dukungan politik maupun sebagai upaya mencari restu dan legitimasi dari sosok yang dianggap dekat dengan Allah, hal itu terbukti dengan ramainya para politisi yang berziarah jelang pemilu; g) motif ekonomi.

Kata Kunci: Ziarah Kubur, Kiai Marogan, Mayarakat Melayu

1. PENDAHULUAN

Sebagai kota internasional, Palembang telah dikunjungi oleh banyak kelompok etnis dari seluruh dunia. Dalam hal sosiologi, di Palembang ada banyak komunitas, seperti: Cina, Arab, dan India yang hidup berkelompok. Mereka membentuk kelompok pemukiman yang terpisah. Jumlah desa etnis di sepanjang tepi sungai mengindikasikan meningkatnya jumlah migran yang berdagang menggunakan saluran Sungai Musi. Dari sini, akhirnya, Palembang menjadi kota metropolitan. Banyaknya peninggalan sejarah Islam di tepian sungai ini memberikan bukti bahwa sungai, terutama Sungai Musi, memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Palembang. Dari Sungai Musi ini, Islam terus tumbuh ke "pedalaman" Palembang dengan menyusuri anak-anak sungainya. Harus dijelaskan bahwa kota Palembang memiliki beberapa anak sungai dengan pusatnya terletak di Sungai Tengkuruk di timur dan Sungai Sekanak di barat [1].

Menurut Johan Hanafiah, ada sekitar 117 anak sungai yang mengalir ditengah kota dengan banyak air yang mengalir di jantung dan tampak jernih [1]. Keberadaan makam keluarga sultan "berserakan" di beberapa tempat jugaterkait dengan kurangnya ruang lahan yang tersedia. Pemakaman itu membutuhkan tempat yang kering, dan ini berada di tempat yang tinggi. Sebelum Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama membangun kompleks makam di Kawah Tekurep, makam Sultan Palembang berada di beberapa tempat, seperti: Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro, Sabokingking, dan Kuil Walang. Tempat-tempat ini, secara geografis, terletak agak tinggi dan tidak jauh dari sungai [1]. Perkembangan peradaban suatu masyarakat selalu mempengaruhi terhadap cara pandang masyarakat tersebut kepada suatu realitas. Semakin kompleks peradaban maka akan semakin hertorogen pula lahir dari kesadaran masyarakat dalam memaknai realitas [2]. Logika ini berlaku pula ketika memaknai ziarah kubur. Dulu mungkin orang memaknai ziarah kubur sebagai suatu kegiatan tradisional primitif. Seiring dengan kegelisahan manusia terhadap kekeringan spiritual yang hanya mengadakan tekstualitas tafsir, ziarah kubur justru menjadi tren dalam generasi milenial ini.

Ziarah kubur tidak hanya menjadi kegiatan mendo'akan orang sudah meninggal, tetapi juga merupakan sebuah tradisi yang menyimpan banyak manfaat sosial dan ekonomi. Diantara contohnya adalah ziarah kubur menjadi alternatif pengembangan tradisi suatu daerah, ziarah kubur menjadi pangsa pasar dalam pengembangan wisata religi, ziarah kubur menjadi media melakukan dakwah Islamiah, dan fungsi-fungsi lainnya. Khusus fungsi dakwah Islamiah, tulisan ini akan melakukan kajian lebih dalam untuk memanfaatkannya dalam pengembangan teori pendidikan.

Keragaman praktik keagamaan di berbagai tempat selalu disertai dengan pengaruh unsur logam sehingga melahirkan praktik unik-lokalistik. Bagi para peneliti fenomenologis, realitas praktik ziarah makam menarik karena menggambarkan perspektif penganut agama dalam menafsirkan simbol-simbol agama, bukan pada nilai-nilai normatif belaka. Mengutip pandangan Mariasuai Dhavamony, melalui fenomenologi agama, makna internal aksi keagamaan akan diketahui sesuai dengan pengalaman penganut agama di ranah realitas empiris dari kehidupan yang mereka alami [3].

Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial dimasyarakat secara fungsional dapat memperkuat budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat, yang pada akhirnya dapat membangun kerukunan dimasyarakat termasuk kerukunan antar beragama.

Tradisi ziarah ke makam banyak orang suci adalah potret praktik keagamaan yang berlanjut hingga hari ini, terutama bagi masyarakat Muslim tradisional. Di antara komunitas Muslim, keberadaan tradisi ziarah kuburan ada dua pendapat yang saling bertentangan, yaitu mereka yang mengizinkan ziarah di satu sisi dan melarang ziarah di sisi lain. Bagi mereka yang melarang, ziarah kubur dikategorikan sebagai bid'ah dan bahkan syirik. Sementara itu, mereka yang mengizinkan ziarah melihat bahwa ziarah adalah bagian dari ibadah dan tidak ada hubungannya dengan politeisme, karena pada dasarnya ziarah tidak meminta orang mati tetapi menjadi sukses dengan wali yang telah meninggal sehingga Allah SWT bersedia memberikan semua keinginannya [4]. Ulama dan para ilmuwan Islam, dengan berdasarkan Al-quran dan hadist-hadist, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh [5].

Terlepas dari perbedaan pendapat, munculnya tradisi ziarah ke makam orang-orang kudus tidak dapat dipisahkan dari dorongan internal para peziarah, terutama dorongan berdasarkan keyakinan agama (teologi). Dorongan internal ini, menurut istilah Clifford Geertz, disebut motif asli (karena motif), yang merupakan motif spesifik yang mendorong seseorang untuk mempraktikkan agama. Dorongan teologis ini juga menjadi dasar bagi mereka yang percaya bahwa ziarah adalah bagian dari resep Islam. Khususnya, bagi Muslim Sunni dengan kepercayaan al-sunnah wa al-jama'ah (Aswaja), praktik ziarah erat kaitannya dengan konsep waspada terhadap orang-orang kudus yang telah meninggal, walaupun dalam perkembangannya ada unsur-unsur lokalistik yang berkontribusi padanyasehingga praktik ziarah semakin unik dalam konteks studi

fenomenologis [6].

Adapun *tawassul* (mencari wasilah) melalui Rasul SAW dalam pembincangan para sahabat, maksudnya adalah *tawassul* melalui do'a dan syafaatnya. Berbeda dengan *tawassul* melalui Rasul SAW itu dimaksudkan berdo'a melalui beliau seperti berdo'a melalui Nabi-Nabi lain atau orang-orang shaleh. Dengan demikian, *tawassul* melalui Rasulullah SAW itu dimaksudkan dua arti berdasarkan kesepakatan umat Islam dan satu arti yang terdapat dalam al-Sunnah. Dua arti *pertama*, Sebagai pokok Iman dan Islam, yakni mengimani Rasul SAW dan menaatinya. *Kedua*, *tawassul* melalui do'adan syafaat beliau sebagaimana disampaikan di atas. Yang dua ini diperbolehkan berdasarkan kesepakatan umat Islam [6].

Tawassul dengan mengimani Muhammad SAW dan mengikuti ajarannya merupakan kewajiban setiap orang. Tak ada jalan untuk sampai kepada rahmat dan keselamatannya kecuali melalui *Tawassul* dengan mengimani Rasul SAW dan mengikuti ajarannya. Beliau pemberi syafaat dan pemilik tempat terpuji yang diimpikan semua orang, beliau pemberi syafaat terbesar dan tertinggi kedudukannya di sisi Allah SWT. Sebagai budaya yang mengubah keberadaan jamaah haji telah mengubah fungsi kubur menjadi fungsi lain termasuk tempat membaca Al Qur'an, sholat, mencari berkah (*tabarruk*), *istighatsah*, *ist'adzah*, *tawassul*, dan sederetan lainnya ritual yang berdampak pada perubahan (inovasi), makam atau arsitektur makam.

Perdebatan seputar ziarah kubur terus tumbuh dan berlanjut sebagai hasil dari transformasi tradisi haji, mulai dari diskusi dalam diskusi dan bekerja pada ziarah yang ditransformasikan dengan tradisi menjadi ziarah dalam perspektif syariah dan hukum Islam. Karena itu, diskusikan dan bedakan pandangan tentang penguburan haji. Akhir dari perdebatan ini adalah klaim kebenaran dan perselisihan. Menurut Cambert-Loir, kesuksesan telah lama berakar pada perkembangan sejarah Islam dan telah berkembang pesat dalam sejarah Islam, dimulai dengan Ibn Juazidan, Ibn Taimiyah abad, 12 hingga 13, yang memungkinkan untuk hidup dalam waktu yang lama.

Modernisasi saat ini juga melanda dunia Melayu, sehingga perubahannilai-nilai Melayu terasa. Nilai-nilai sains dan ekonomi semakin menjelaskan warna mereka dalam kehidupan Melayu, karena nilai-nilai agama dan nilai-nilai artistik masih berlaku. Oleh karena itu, studio tentang kepribadian Melayu adalah studio yang terus berubah dan tidak pernah dapat ditentukan ke arahnya, disediakan sepenuhnya. Secara psikologis apa yang dimaksud dengan kepribadian adalah inti dari mentalitas seseorang, atau dengan kata lain sebagai interaksi biologis dengan budaya, sehingga dapat memberikan sesuatu yang menurut Tuhan memiliki nilai, derajat, dan posisi yang tinggi, untuk digunakan sebagai wasilah (perantara) sehingga do'a dapat dikabulkan.

Bentuk pada hubungan, sikap, cara, dan pikiran seseorang, sebagai fenomena yang muncul dari aktivitas dan psikiatri untuk kemampuan. Dalam tradisi Islam tidak ada lembaga yang menunjuk wali dan tidak ada sertifikat. Komunitaslah yang menunjuk seseorang untuk menjadi wali dan karena kepatuhan mereka terhadap orang-orang kudus tidak ditentukan oleh Al-Qur'an atau Sunnah, komunitas itu sendiri yang mengaturnya.

Diantara praktik keagamaan adalah tradisi ziarah ketempat-tempat yang dianggap kramat atau makam tokoh para ulama dan wali. Ziarah merupakan sebuah fenomena yang tak asing di masyarakat Palembang, ziarah untuk mengingat kematian atau untuk menghormati leluhur, kiai, ulama, dan wali. Berziarah ke makam kiai Masagus H. Abdul Hamid bin Masagus H. Muhammad. Bagi masyarakat Palembang julukan kiai Marogan lebih terkenal dibanding dengan nama lengkapnya. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting yang menjadi acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbedabudaya.

Secara substansial ziarah kubur sebagai kearifan lokal nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya. Dalam konteks penelitian ini adalah kunjungan beberapa wali atau tempat yang dianggap sakral dan menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam suatu masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Fenomenologi Husserl seperti yang disimpulkan oleh J.J. Kockelmans menyatakan bahwa ide utamanya (mean idea). Fenomenologi Husserl adalah melihat tugas ilmu sosial berada pada interval (interval) yang memiliki dua kutub ekstrem. Di satu sisi, ilmu-ilmu sosial bertugas mendeskripsikan kemungkinan realitas sosial lokal dan menjelaskannya sebagai objek, di sisi lain, bertugas memahami realitas sosial seperti yang ada dalam subjek. Sementara itu, menurut Scheler, Fenomenologi adalah jalan yang mengarah pada pengungkapan suatu esensi atau esensi [7].

Sehubungan dengan sebelumnya, gagasan utama penelitian fenomenologis adalah untuk menjembatani tugas-tugas ilmu sosial yang terkait dengan mengandalkan garis-garis ekstrem yang memiliki dua kutub,

yaitu memahami subyektif yang ada "di sini" pada satu kutub, dengan tujuan penelitian sedang "di luar sana" di kutub lainnya. Oleh karena itu, semuateori sosial yang dikembangkan dengan maksud untuk menemukan esensi dengan menyatukan dua kutub ekstrem ini pada dasarnya diklasifikasikan sebagai metode fenomenologis. Meskipun teori-teori ini tidak benar-benar di posisi tengah, karena bisa jadi masing-masing teori memiliki kecenderungan terhadap satu kutub tertentu.

Lokasi penelitian tersebut berada di Kertapati belakang stasiun keretaapi dan orang Palembang bilang daerah Seberang Ulu, dimana daerah tersebut padat penduduk juga pusat transportasi kereta api, didaerah tersebut juga terdapat makam ulama besar yang ikut serta menyebarkan Islam beliau adalah Masagus Haji Abdul Hamid atau yang terkenal dengan sebutan kiai Marogan, kiai Marogan memiliki daya tarik wisata religi yang luar biasa tidak hanya orang asli Palembang yang berkunjung kesana akan tetapi luar daerah, luar provinsi juga luar negri ikut serta andil dalam berkunjung ziarah ke makam kiai Marogan, sungguh luar biasa karomah kelebihan yang tidak semua manusia miliki dan peran dakwah beliau untuk Islam. Karomah yang dimiliki kiai Marogan memikat banyak penziarah yang ingin langsung mengunjungi dan mendo'akan dimakam kiai Marogan tepatnya disamping masjid kiai Marogan yang tidak lain adalah wakaf dari kiai Marogan sendiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) [8], yakni untuk menggali, meneliti data yang berkenaan dengan apa, dimana dan bagaimana praktik ziarah di makam kiai Marogan Palembang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang diperoleh berupa penjelasan tentang praktik di makam kiai Marogan Palembang [9]. Penelitian ini memperoleh data dari sumber informan dalam bentuk tokoh masyarakat di bidang agama dan budaya, masyarakat jamaah, dan pihak lain yang dianggap perlu dan relevan. Selain data dari sumber informan, ia juga bersumber dari lembaga dan lembaga baik lembaga pemerintah publik, lembaga ilmiah dan lembaga lain yang relevan dan dianggap perlu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implikasi Ziarah Makam Kiai Marogan

3.1.1 Implikasi Terhadap Akidah Islam

Kata akidah digunakan dalam arti iman yang teguhan hukum yang pasti yang tidak terasuki oleh keraguan. Yaitu apa yang diyakini oleh seseorang, sertahati nuraninya terikat pada keyakinan itu, lalu ia menjadikannya sebagai madzhab dan agamanya yang dia pegang teguh [10]. Kegiatan para pengunjung yang dilakukan oleh orang yang berziarah ke Makam Kiai Marogan, berdampak terhadap masyarakat yang melaksanakan ziarah kubur tersebut. Adapun mengenai pengaruh fenomena-fenomena makam yang ditimbulkan dari kegiatan pelaksanaan ziarah terhadap Makam Kiai Marogan itumengandung pengaruh yang bersifat positif dan pengaruh yang bersifat negatif, ditinjau dari aspek akidah Islam. Adapun pengaruh yang bersifat positif dari pelaksanaan ziarah terhadap Makam Kiai Marogan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengingatkan kepada kefanaan manusia, karena kematian selalu di depan mata. Sehingga manusia lebih bisa menyadari arti kehidupannya di dunia yang fana ini terhadap alam akhirat. Sebab, setelah alam dunia ini masih ada alam lain, yaitu alam kubur (barzah). Selain itu aktivitas ziarah akan memberikan peringatan kepada orang yang masih hidup, yakni peziarah itu sendiri, bahwa kehidupannya kelak akan mengalami kematian, yang pada dasarnya manusia yang hidup di mukabumi ini pasti akan mengalami proses alam yaitu kematian. Dengan mengingat kematian, peziarah bisa menyadari pentingnya sisa usianya untuk kemanfaatan selagi masih hidup.
- b. Ziarah makam bisa berdo'a, baik untuk dirinya sendiri, atau mendoakan dirinya dan ahli kubur yang diziarahi dapat diampuni oleh Allah SWT, karena dengan berdo'a di Makam Kiai Marogan tersebut, masyarakat meyakini bahwa doa itu lebih dapat dikabulkan oleh Allah SWT, karena keyakinan bahwa Kiai Marogan adalah kekasih (wali) Allah. Di samping itu, biasanya peziarah, selain mendoakan ahlul makam, juga mendoakan keluarganya yang sudah meninggal, dan kepada seluruh mukminin pada umumnya.
- c. Peziarah dapat mengambil pelajaran dari perilaku kiai Marogan semasa hidupnya, sehingga ia bisa terus memperbaiki diri dengan menjadikan Kiai Marogan sebagai sosok teladan. Dengan begitu, ada arus positif yang bisa menyeret si peziarah, dari posisi sebelumnya.
- d. Bagaimanapun, sering ditemui antar peziarah yang saling sapa. Saling sapa sesama muslim itu disunnahkan, sesuai dengan perintah untuk silaturahmi. Jadi, Makam kiai Marogan bisa menjadi wadah untuk silaturahmi, seperti dengan membuat antar keluarga atau komunitas jadi lebih erat karena datang ziarah bersama-sama dalam satu rombongan. Begitu juga, antar sesama muslim yang berziarah bisa saling berkenalan, dan itu member efek positif dalam kehidupan sehari-hari, dimana akan terjalinnya ukhuwah Islamiyah.

Keempat hal di atas merupakan implikasi yang sifatnya positif, dalam arti dampak dari ziarah Makam kiai Marogan sejalan dengan syariat Islam, dan tidak menggoyahkan aqidah Islamiyah. Namun, praktik ziarah yang penulis temui di lapangan, ada beberapa aktivitas peziarah yang cenderung melenceng dari syariat Islam, seperti kecenderungan syirik sehingga berbahaya terhadap akidah Islamiyah.

3.1.2 Dalil Tentang Ziarah Kubur

Bagi banyak muslim, entah itu penganut ajaran ortodok atau mereka yang siap untuk menampung kepercayaan dan praktik-praktik lokal, mengunjungi makam seorang wali adalah perbuatan shaleh yang dibenarkan bukan hanya oleh tradisi, tetapi juga dianjurkan secara tegas didalam Alquran dan hadist. Ayat Alquran yang paling sering dikutipkan kepada saya untuk membenarkan praktik ziarah adalah Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi:

“wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah dalam (cara-cara dan alat) untuk mendekati diri kepadaNya, dan berjuanglah dijalanNya, agar kamu beruntung”.

Ayat ini dapat ditafsirkan, memperbolehkan orang beriman untuk mencari *tawasul*, yakni perantara oleh Nabi atau tokoh lain yang dekat dengan Allah. Untuk melakukan hal ini, demikian pendapat para penziarah seorang hamba boleh memohon kepada Tuhan dan Nabi melalui doa doa kepada orang suci setempat. Beberapa kali juga para penziarah juga telah mengutipkan sebuah hadist shahih yang terkenal dari *shahih muslim* bahwa Nabi dilaporkan pernah berkata, “ziarahilah kuburan, karena itu akan membuatmu ingat kepada kematian”. Para penziarah juga sering mengatakan bahwa mazhab Syafe’i, yang hampir sepenuhnya mendominasi di Indonesia, menggolongkan praktik datang ke kuburan sebagai tindakan yang dianjurkan (*mundub dan mustahab*), meskipun para ulama di Indonesia terkadang menambahkan syarat-syarat pada anjuran ini, khususnya yang berhubungan dengan kunjungan oleh perempuan [11].

3.1.2.1 Redaksi hadist larangan ziarah kubur bagi perempuan

1. Dari Abu Hurairah Radhiallahu anhu:

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah melaknat para wanita yang sering menziarahi kuburan.*

Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 1641, 1642, 1643, Tirmizi no. 1076, Ahmad no. 8904. Dari jalur Imam Tirmizi, hadist ini diriwayatkan dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Umar bin Abi Salamah, dari bapaknya, dari Abu Harairah. Setelah meriwayatkan hadist ini, Imam Tirmizi dalam kitab sunannya mengatakan bahwa status hadist ini adalah *hasan/shahih* [12]

2. Ibnu Abbas Radhiallahu anhu:

Artinya: *Rasulullah melaknat para wanita yang menziarahi kuburan dan menjadikannya sebagai masjid serta (menyalakan) lentera (lampu).*

Hadist ini diriwayatkan oleh An-Nasai dalam bab al-Janaiz (hadist no 2039), Abu Daud dalam bab al-Janaiz (hadist no 3236), at-Tirmizi dalam bab shalat (hadist no 320), Ibnu Majah dalam bab al-Janaiz (hadist no 1571). Sanad hadist ini keseluruhannya dari Ibnu Abbas. Imam Ahmad dalam musnadnya meriwayatkan dari yahya, dari Syu’ab, dari Muhammad bin Jihadah, dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas [13]. Ada juga dari jalur Abu Huarairah, yaitu: diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Junaid, dari Qutaibah bin Said, dari Abu Awanah, dari Umar bin Abi Salamah, dari bapaknya, dari Abu Hurairah. Adapun status hadist ini adalah termasuk hadist hasan.

3.1.2.2 Hadist kebolehan ziarah kubur

Disamping hadist-hadist yang melarang perempuan melakukan ziarah, terdapat banyak hadist yang redaksinya membolehkan ziarah kubur secara umum. Di antara hadist-hadist yang membolehkan ziarah kubur adalah:

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Muhammad bin al-Mutsanna (lafazhnya dari Abu Bakar dan Ibnu Numair), mereka berkata: meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Fudhail dari Abu Sinan (yaitu Dhirar bin Murrhah) dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Aku melarangmu dari ziarah kubur, maka berziarahlah kamu sekalian ke kuburan (HR. Muslim) [14]

Tidak ada dalil yang mengkhususkan kaum laki-laki saja tanpa kaum wanita, bahkan kaum wanita sama dengan kaum laki-laki dalam anjuran berziarah. Hal itu di dasarkan pada beberapa dalil berikut:[15]

1. Keumuman sabda Rasulullah: “maka berziarahlah.” Pasalnya, larangan yang di keluarkan pertama kali mencakup laki-laki maupun perempuan. Hingga setelah larangan itu di hapuskan, maka anjuran

berziarah ini mencakup orang laki-laki dan perempuan. Bagi yang mengecualikan kaum wanita dari hadits itu, hendaklah memberikan dalil sudah pasti dia tidak akan dapat menghadirkan dalil.

2. Keterlibatan kaum laki-laki dan wanita didalam ‘illat (alasan) yang karenanya dianjurkan berziarah kubur, sementara ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat, sebagai mana yang terkandung di dalam hadits Buraidah yang akan di sampaikan berikutnya. Begitupun pada hadits Anas yang di riwayatkan oleh Al Hakim dengan sanad hasan: “dan sekarang berziarahlah, karena ziarah dapat melembutkan hati, membuat mata menangis, dan mengingaatkan akan akhirat.” Dan dalam hadits Abu Sa’id Al Khudri yang di riwayatkan Ahmad dan Al Hakim dengan sanad shohih:” sesungguhnya pada ziarah kubur itu terdapat ibrah(pelajaran).”
3. Diberikanya keringanan kepada kaum wanita dalam berziarah kubur melalui beberapa hadits yang tidak sedikit jumlahnya, seperti yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi dengan sanad yang shohih melalui jalan Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwasanya pada suatu hari Aisyah RA pernah datang dari kuburan, lalu kutanyakan kepadanya: “wahai umul mu’minin, dari manakah anda datang ?” Aisyah menjawab: “dari kuburan Abdurrahman bin Abi Bakar.” Lebih lanjutnya kutanyakan:” bukankah Rasulullah SAW telah melarang ziarah kubur? “Aisyah menjawab:”benar, tetapi setelah itu beliau memerintahkan untuk menziarahinya.”
4. Pemberian pelajaran oleh Rasulullah SAW kepada Aisyah ihwal salam bagi para penghuni kubur, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang di riwayatkan oleh Muslim, bahwa dia bertanya:”bagaimana aku harus ucapkan pada mereka (yakni penghuni kubur), wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:”ucapkanlah:

((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ
اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا
وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ
بِكُمْ لَاحِقُونَ))

“Semoga keselamatan senantiasa tercurahkan bari para penghuni tempat ini dari kalangan kaum Mukminin serta Muslimin. Semoga Allah memberi rahmatkepada orang-orang yang telah mendahului kita atau mereka yang datang setelah kita. Dan sesungguhnya kami, *insya Allah* akan bertemu dengan kalian.”[15]

5. Penetapan Nabi صلى الله عليه وسلم terhadap seorang wanita yang beliau lihat berada di kuburan dalam kondisi menangis, maka beliau berkata kepadanya, ” *Bertaqwa dan bersabarlah* ” dan hadits ini telah disampaikan pada bab kesabaran.

Namun demikian, kaum wanita tidak di perbolehkan terlalu banyak (sering) berziarah kubur, untuk menghindari teriakan, ratapan, ataupun pengurangan hak suami, atau dengan *tabarujj* (berhias dengan hiasan yang mencolok). Oleh karena itu, telah di tegaskan dari Rasulullah SAW, sabda beliau:” Allah melaknat para wanita yang sering berziarah kubur.” Maksudnya, kaum wanita yang sering berziarah kubur. Dan diriwayatkan pula oleh lafadz: *za’irat* (wanita-wanita yang berziarah), tetapi riwayat tersebut berstatus munkar, karena dalam sanadnya terdapat Abu Shalih Ummu Hani RA, yang dia termasuk orang yang *dha’if* (lemah).

Dan ini yang menjadi pendapat sejumlah ulama; seperti misalnya al-Hafizh Ibnu Hajar, Al-Aini, al-Qurthubi dan asy-Syaukani, ash-Shan’ani dan lain-lainnya.

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
((كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ
فَزُورُوهَا)) (رواه مسلم)

Dari Buraidah R, dia bercerita, Rasulullah SAW bersabda: “aku dulu pernah melarang kalian berziarah kubur, dan kini berziarahlah” HR. Muslim.[15]

Kandungan hadits:

1. Di hadits Rasulullah SAW tersebut terdapat *nasikh*(yang menghapus) dan *mansukh*(yang dihapus), sebagaimana di kitab Allah. Ini hanya bisa terjadi pada perintah dan larangan. Sedangkan yang menyangkut berita dari Allah ataupun dari Rasulullah, maka tidak di perbolehkan adanya *naskh*.
2. Larangan itu sebagai hikmah (manfaat) jika disebutkan dengan meninggalkan apa yang dilarang dan dicegah, lantaran larangan itu mengandung bahaya, pengharaman, dan juga pencegahan sehingga dibarengi dengan dalil dari sinyalemenkisah dan khitab atau dalil selain itu yang mengeluarkannya dari bab ini (haram) menuju ke bab bimbingan dan anjuran.
3. Larangan berziarah kubur di *mansukh* (dihapuskan) dengan apa yang disebutkan dalam hadits di atas.
4. Perintah untuk berziarah kubur hanya sebatas anjuran dan himbauan, karena perintah di sini di ucapkan setelah larangan, sehingga hal itu dimaksudkan untuk pembolehan. Demikian sebagaimana ditetapkan di ushul fiqih.
5. ‘Illat atau alasan dalam ziarah kubur ialah untuk mengingat akhirat, melembutkan hati, meneteskan air mata, mengingat kematian, serta memperpendek angan-angan.
6. Ziarah kubur tidaklah berarti meminta bantuan kepada orang yang sudah meninggal, minta didoakan oleh ahli kubur atau meminta pertolongan kepada mereka, karna itu termasuk syirik yang jelas-jelas bertentangan dengan hikmah ziarah kuburyang disyariatkan. Oleh karena itu, ziarah terakhir yang berbau bid’ah dilarang untuk dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ، كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ
 مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ،
 فَيَقُولُ: ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمِ
 مُؤْمِنِينَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُونَ، غَدَا
 مُؤَجَّلُونَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
 لَاحِقُونَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ
 الْغَرْقَدِ)) رواه مسلم

Dari Aisyah RA, dia bercerita; Bahwasetiap giliran Rasulullah SAW bermalam ditempatnya, pada akhir malam beliau pergi ke kuburan Baqi, kemudian beliau mengucapkan: “Salam sejahtera bagi kalian semuanya, wahai para penghuni perkampungan orang-orang Mukmin dan akan datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian, kelak diwaktu yang telah ditentukan oleh-Nya. Dan sesungguhnya kami, *insya Allah*, akan segera menyusul kalian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepada para penghuni kuburan Baqiul Gharqad.”(HR. Muslim)

Kandungan hadits:

1. Diperbolehkan berziarah kubur di malam hari.
2. Orang-orang yang sudah meninggal mendapati apa yang dijanjikan oleh Allah baik berupa nikmat maupun adzab. Sedang dalam hal itu diterangkan adanya adzab dan kenikmatan qubur.
3. Setiap yang hidup pasti menuju pada kematian.
4. Disunnahkan memohon ampunan bagi orang-orang yang beriman, dan hal itu sangat bermanfaat bagi mereka.
5. Perihal makna pengecualian (*insya Allah*) dalam sabda Rasulullah SAW:” Dan sesungguhnya kami, *insya Allah* akan menyusul dengan kalian,” terdapat dua pendapat.

Pertama: Bahwasanya hal itu dikembalikan pada pengertian sabda Rasulullah: “Perkampungan orang-orang yang beriman.” Artinya, sesungguhnya kami akan bertemu kalian dalam keadaan beriman, *insya Allah*, karna fitnah tidak menjamin keimanan. Dan kita patut memohon keselamatan kepada Allah.

Kedua, Bahwasanya hal itu tidak mengandung keraguan sama sekali, tetapi demikianlah bahasa khas masyarakat Arab. Tidakkah anda memperhatikan firman Allah:

(لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ) (٢٧)

“..... kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman.....”

Demikianlah lafadh ayat ke-27 surah Al-Fath. Dan keraguan ini tidak dapat di nisbatkan oleh hamba kepada sang pencipta, Allah SWT.

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ
أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ: (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَاحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ
الْعَافِيَةَ) (رواه مسلم)

Dari Buraidah RA, dia brcerita, bahwa Nabi SAW sering mengajarkan kepada para sahabat jika mereka mendatangi kuburan supaya salah seorang dari mereka mengucapkan salam: “Salam sejahtera bagi kalian, wahai para penghuni kubur dari kalangan orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim; dan sesungguhnya kami segera menyusul kalian, insya Allah. Aku memohon keselamatan kepada Allah bagi kami dan bagi kalian semua.”(HR. Muslim)

Kandungan Hadits

1. Kegigihan Nabi SAW untuk mengajarkan umatnya mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.
2. Mencari Ilmu sebelum beramal. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW mengajari mereka sebelum mereka beramal.
3. Tidak diperbolehkan menjalankan ibadah tanpa dibarengi Ilmu.
4. Dianjurkan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Berikut menyertakan dirinya dalam do'a serta menkhhususkan salam sejahtera, dan do'a hanyalah bagi orang-orang yang beriman.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،
قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ بِلْمَدِينَةِ فَأَقْبَلَ
عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: (السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ، يَغْفِرُ اللَّهُ

لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفْنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: (حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Dari Ibnu Abbas RA, dia bercerita, bahwa Rasulullah saw pernah berjalan melalui kuburan di Madinah, lalu beliau menghadapkan wajah kepada para penghuni kubur seraya mengucap: “Salam sejahtera bagi kalian, wahai para penghuni kubur [15]. Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada kami dan kalian. Kalian pendahulu kami dan kamipun mengikuti kalian.” (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata:” Hadits hasan.”)

Kandungan Hadits:

1. Pengertian hadits ini ditegaskan oleh beberapa hadits shahih yang lalu, seperti hadits Aisyah dan Buraidah RA, hanya saja cerita Ibnu Abbas:”Lalu beliau menghadapkan wajahnya kepada mereka,” itu munkar, karena kesendirian Qabus dan status periwayatannya. Sungguh Allah SWT telah mencukupi kita dengan yang shahih.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ: إِتَّقِي
اللَّهَ وَاصْبِرِي قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنَّكَ
لَمْ تُصِبْ بِمُصِيبَتِي وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيلَ
لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَتَلَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَابَيْنِ
فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ
عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

1283. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, Nabi SAW melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kuburan, maka beliau bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah’. Wanita itu berkata, ‘Menjauhlah dariku, karena sesungguhnya engkau tidak mendapatkan musibah seperti yang ku hadapi!’. Wanita itu belum mengetahui beliau SAW, maka dikatakan kepadanya, ‘Sesungguhnya ia adalah Nabi SAW’. Lalu wanita itu datang kepada Nabi SAW dan tidak menemukan penjaga pintu, lalu ia berkata, ‘Aku belum mengenalmu’. Nabi SAW bersabda ‘ Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada awal terjadinya musibah’.”[16]

Keterangan Hadits:[16]

(Bab ziarah kubur), yakni tentang pensyariatannya. Imam Bukhari tidak menyebutkan hukumnya secara tegas, karena adanya perbedaan pendapat mengenai hal itu, atau dia tidak menemukan satu hadits pun yang memenuhi kriterianya, yang secara tegas menyatakan bolehnya hal tersebut. Riwayat yang dimaksud telah dikutip oleh Imam Muslim dari hadits Buraidah –dimana di dalamnya terdapat penghapusan larangan ziarah kubur- dengan lafazh, زِيَارَةُ الْقُبُورِ قُرُورُهَا كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ (Dahulu aku melarang kalian ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah). Lalu Abu Daud dan An-Nasa”i memberi tambahan dari hadits Anas فَأَيُّهَا تُذَكِّرُوا الْأَخْرَةَ (Karena sesungguhnya ia (ziarah kubur) mengingatkan kamu akan akhirat). Sementara Al Hakim meriwayatkan dengan lafazh, وَتُرْقِ الْقَلْبَ، وَتُدْمِغِ الْعَيْنَ، فَلَا تَقُولُوا هَجْرًا (Melembutkan hati, mengucurkan air mata, maka janganlah kalian mengucapkan kata-kata kotor). Lalu Al-Hakim meriwayatkan pula dari hadits Ibnu Mas’ud dengan lafazh, فَأَيُّهَا تَزْهَدُوا فِي الدُّنْيَا (Karena sesungguhnya ia dapat menjadikan zuhud terhadap dunia).

Imam Muskim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dari Nabi SAW, *الْقُبُورُ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتُ* (Ziarahlah kubur, karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan kematian).[16]

Dalam mengikuti Al Abdari dan Al Hazimi, Imam An Nawawi mengatakan; para ulama sepakat bahwa ziarah kubur itu diperbolehkan bagi laki-laki. Namun, hal ini perlu dianalisa, karena Ibnu Abi Syaibah serta ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Sirin, Ibrahim An-Nakha'i serta Asy-Sya'bi tentang pandangan yang mengatakan bahwa ziarah kubur adalah makruh (tidak disukai). Sampai Sya'bi berkata, "Kalau bukan karena larangan Nabi SAW, niscaya aku akan mengunjungi kubur anak perempuanku". Dari sini maka perkataan tersebut harus dipahami bahwa yang dimaksud adalah keadaan setelah masa para ulamatersebut. Seakan-akan riwayat yang menghapuskan larangan ziarah kubur belum sampai kepada mereka. Bahkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa ziarah kubur adalah wajib meski hanya satu kali seumur hidup, karena adanya perintah tentang hal itu. [16]

Namun ulama berbeda pendapat tentang ziarah kubur bagi wanita [17]. Mayoritas ulama bahwa kaum wanita masuk dalam lingkup riwayat yang membolehkannya, dengan syarat aman dari fitnah. Diantara dalil yang mendukung pendapat ini adalah hadits yang disebutkan pada bab diatas. Adapun sisi penetapan dalilnya adalah sikap beliau SAW yang tidak mengingkari keberadaan wanita tersebut di dekat kubur. Sementara sikap diam beliau SAW terhadap sesuatu menunjukkan bolehnya hal itu. Diantara mereka yang berpendapat bahwa izin ziarah kubur berlaku umum (baik laki-laki maupun perempuan), adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari jalur Ibnu Abi Mulaikah bahwasannya ia melihat Aisyah ziarah ke kubur saudaranya yang bernama Abdurrahman. Maka dikatakan kepadanya, *أَلَيْسَ قَدْ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ نَهَى ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا* (Bukankah Nabi SAW telah melarang ziarah kubur? Beliau (Aisyah) berkata, "Benar, awalnya beliau SAW melarang dan kemudian memerintahkan untuk menziarahinya.").

Sebagian lagi mengatakan bahwa izin ziarah kubur itu khusus bagi laki-laki. Demikianlah yang ditegaskan oleh Syaikh Abu Ishaq dalam kitab *Al Muhadzdzab*, lalu beliau berdalil dengan hadits Abdullah bin Amr yang telah disinggung pada bab "Wanita Ikut Menghantarkan Jenazah". Dan hadits, *لَعَنَ اللَّهُ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ* (Semoga Allah melaknat wanita-wanita yang ziarah kubur). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah. Lalu didukung pula oleh hadits Ibnu Abbas dan hadits Hassan bin Tsabit.

Kemudian terjadi perbedaan pendapat diantara mereka memakruhkan wanita untuk ziarah kubur; apakah makruh disini berindikasi haram atau hanya lebih utama bila tidak dilakukan? Al Qurthubi berkata, "Laknat yang tercantum pada hadits tadi hanya untuk wanita-wanita yang sering ziarah kubur, sebagaimana konsekuensi pada lafazh hadits itu." Barangkali sebabnya adalah perbuatan tersebut dapat menghantarkan pada sikap melalaikan hak suami dan melakukan tabarujj (berhias diri), serta menimbulkan tangisan yang keras atau seperti untuk itu dapat dikatakan bahwa apabila semua hal itu dijamin tidak terjadi, maka tidak ada halangan membolehkan wanita untuk ziarah kubur karena mengingat kematian itu dibutuhkan oleh laki-laki dan wanita [16].

3.1.3 Interpretasi Agama

Tradisi ziarah Makam Kiai Marogan, selain menunjukkan bahwa masyarakat Palembang sebagai homo religious itu, jika ditelisik lebih dalam dari kacamata agama Islam sendiri, hal tersebut nampak suatu penyelewengan-penyelewengan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Ziarah makam jelas bukan suatu praktik untuk menyembah kuburan, atau meminta-minta pada tokoh keramat yang ada di kuburan tersebut. Namun, beberapa ditemui memang sebagian peziarah melaksanakan aktivitas tersebut, seperti meminta-minta pada orang keramat yang diyakini di kubur di situ, alias kiai Marogan, hal semacam itu jelas sudah menyimpang dan mendekati kekufuran.

Salah satu sebab seseorang menjadi kufur adalah praktik dan ritual yang di barengi dengan sikap *ghuluw*, baik kepada orang shalih atau tokoh yang dianggap keramat seperti wali, termasuk *ghuluw* kepada kuburan para wali, sikap berlebihan itu yang pada akhirnya mendorong mereka untuk minta dan berdo'a kepadanya padahal ini bisa tergolong sebagai perbuatan syirik akbar. [18] Syirik Akbar adalah memalingkan ibadah untuk selain Allah, seperti doa kepada selain Allah, dan meminta bantuan kepada orang-orang yang telah mati, atau meminta kepada orang yang hidup akan tetapi tidak hadir dihadapan kita.[18]

Dalam Islam, hal tersebut tidak dibenarkan, karena meminta pertolongan pada orang mati, yang bisa dikategorikan pada tindakan meminta pertolongan kepada selain Allah adalah tindakan yang dilarang keras, karena hal tersebut bisa mengarah pada kemusyrikan. Selain itu ziarah juga harus memperhatikan etika dan tata cara ziarah kubur yang benar menurut pandangan syara' seperti ketika akan masuk ke area pemakaman disunahkan berdo'a:

السلام عليكم دار قوم مؤمنين وإننا إن شاء الله بكم لاحقون

“Salam bagi kamu sekalian, tempat kaum mukminin, dan sesungguhnya kami akan menyusul kamu sekalian, Insya Allah”.

Selain itu, di saat ziarah menghadap ke arah timur dan menghadap ke arah wajah yang di ziarahi yang ada dimakam tersebut, ketika mendo'akan jenazah menghadap ke arah kiblat dan terakhir menghindari berkumpulnya antara laki-laki dan perempuan.[19]

Bapak Mubarak salah satu keturunan dari kiai Marogan juga membenarkan hal itu. Yakni bahwa ada beberapa peziarah yang sejak dari niatnya sudah melenceng, seperti niat-niat yang tidak diperbolehkan dalam Syariat Islam. Mubarak menyatakan,

“Memang ada beberapa orang yang datang kesini tidak murni sebagai peziarah yang berniat untuk mengenang, menghargani, dan mendoakan Kiai Marogan, tapi yang diburu justru adalah suatu anggapan bahwa makam ini mampu member pertolongan pada mereka yang terjerat kesusahan hidupnya, atau terjerat masalah. Sehingga yang terjadi bukan ziarah kubur yang dibenarkan dalam Islam, justru praktik itu mengarah pada kemusyrikan yang ditentang dalam Islam. Namun, masalah itu adalah soal niatnya, sementara niat orang tersimpan dalam lubuk hatinya masing-masing. Siapa yang tahu isi hati tiap orang?” ungkap Mubarak.

Untuk itu, yang bisa dilakukan, menurut Mubarak adalah memberikan suatu pendidikan dan penyadaran terus-menerus terkait bagaimana praktik ziarah yang benar, dan mana yang dilarang. Islam memang memandang ziarah kubur sebagai salah satu cara untuk menyadarkan manusia pada keterbatasan dan dunia lain di balik alam nyata, yakni akhirat yang kekal. Ziarah kubur salah satunya bertujuan antara lain untuk mengingatkan manusia pada kematian, yang dengan itu agar mereka dapat merenung dan memperbaiki diri. Sebagaimana hadits riwayat Imam Muslim berikut ini:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ الْمَوْتَ

Artinya, “Silakan ziarah karena sungguh ziarah kubur dapat mengingatkan kalian pada kematian,” (HR Muslim).

Pada riwayat lain Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk melakukan ziarah kubur sebagai salah satu cara untuk mengingatkan seseorang pada alam akhirat dan berlaku zuhud di dunia dalam menjalani sisa hidupnya:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فزُورُوهَا
فإنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya, “Dulu aku pernah melarang kalian untuk ziarah kubur. Sekarang, silakan ziarah karena sungguh ziarah kubur dapat membuat kalian zuhud di dunia dan dapat mengingatkan kalian pada akhirat,” (HR Ibnu Majah).[20]

Namun, praktik ziarah ke Makam akan tidak berguna sama sekali, atau justru malah cenderung kearah kemusyrikan jika praktiknya menyeleweng. Penyelewengan peziarah yang datang ke makam, sering kali berangkat dari tuntutan ekonomi sebagaimana yang dipaparkan Mubarak. Kecenderungan manusia yang ingin memperoleh sesuatu dengan cara instan, mendorong niat peziarah untuk tidak lagi menghiraukan aqidah agama Islam. Jika dilihat dari kajian struktural fungsional Parson yang menitik beratkan pada dua elemen yakni sistem dan fungsi [21]. Pada tataran sistem, mis interpretasi dalam praktik ziarah sudah tidak lagi menghiraukan prosedur dan tuntunan yang di ajarkan agama. Dan pada tataran fungsi, ketergantungan yang berlangsung antara peziarah dan ahli kubur tidak berlangsung sebagai mana mestinya fungsional makhluk tuhan. Hal ini terjadi karena praktik penyelewengan yang dilakukan peziarah cenderung pada praktik-praktik kemusyrikan.

Agar kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem relasi dalam konteks ziarah makam itu tetap hidup dan berlangsung baik, maka harus memperhatikan empat fungsi penting yaitu: *adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latensi* (pemeliharaan pola)[22].

1. *Adaptation* (adabtasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G,L).
4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.[22]

Misinterpretasi yang terjadi pada praktik ziarah makam Kiai morogan muncul akibat pemeliharaan pola (*latency*) dalam hal ini yakni aqidah yang lemah. Motivasi yang mendorong peziarah tentu muncul dari pola-pola kultural yang minim akan pemahaman agama. Ziarah kubur secara umum adalah sunah (dianjurkan) dengan tujuan untuk mengingat akhirat dan kematian, serta untuk mendoakan penghuni kubur. Keumuman hukum ziarah kubur ini juga berlaku untuk ziarah kubur Nabi. Akan tetapi ziarah kubur Nabi akan menjadi cacat tatkala orang yang berziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan kesalahan-kesalahan dalam ziarah kubur Nabi. Diantara kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin adalah :

Pertama : Bertabarruk (ngalap barokah) dengan mengusap-ngusap dinding kuburan Nabi dan menciumnya. Bertabarruk atau mencari berkah dengan Nabi benar adanya ketika Nabi SAW masih hidup.

Kedua : Thowaf di kuburan Nabi Thowaf adalah ibadah yang dilakukan di masjidil Haram dengan mengelilingi Kabah, dan satu-satunya tempat thowaf yang disyariatkan adalah di baitulloh (ka'bah). Alloh SWT berfirman dalam Quran surah Al-Haaj ayat 29. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa thowaf hanya ada di Baitullah adapun thowaf di kuburan Nabi maka ini perbuatan bidah. Jika karena menyembah Nabi maka itu adalah perbuatan syirik.

Ketiga : Menghususkan ibadah di samping kuburan Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti membaca al-quran berdzikir dan lain sebagainya. Karena amalan yang secara umum maka tidak boleh dilakukan secara khusus tanpa ada dalil.

Keempat : Memanggil nama Nabi dengan suara tinggi Allah ﷻ berfirman Q.S al-Hujurat : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا
أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا
تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ
لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا
تَشْعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

Dan kehormatan Nabi ketika masih hidup dan setelah meninggal tetap terjaga. Sebagaimana tatkala Nabi masih hidup seseorang dilarang mengangkat suaranya di hadapan Nabi maka demikian juga setelah beliau meninggal tidak boleh mengangkat suara di hadapan jasad beliau. Sebagian jama'ah karena begitu histeris ketika di hadapan kuburan Nabi lalu berteriak-teriak “Ya Rasulullah...”, tentu ini menyelisihi adab. Setelah menjelaskan bahwa maksud utama dilarangnya melakukan hal tersebut di makam karena dikhawatirkan akan mengakibatkan penyimpangan perilaku yang menjadikan makam sebagai berhala, Imam as-Suyuthy memperjelas, “Inilah sebab mengapa syariat melarang perbuatan tersebut. Dan ini pula yang menjerumuskan banyak orang terdahulu ke dalam syirik akbar atau di bawahnya. Sehingga larangan tersebut harus di indahkan agar tidak terjadi setiap penyelewengan dari setiap simbol yang ada.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis sebagaimana uraian dalam bab sebelumnya, maka disimpulkan temuan sebagai berikut:

1. Dalam praktik ziarah kubur masyarakat Melayu Palembang, masyarakat Melayu Palembang lebih

ke arah Islam mitisisme atau Islam tasawuf. Kiai adalah tokoh yang dianggap berjasa besar bagi masyarakat Palembang, terutama kiprahnya dalam dakwah agama Islam di wilayah itu. Praktik ziarah makam Kiai Marogan yang umum adalah dengan membaca ayat-ayat Al-Quran, surat Yasin, tahlil, atau doa- doa lainnya.

2. Para peziarah yang berdatangan ke makam Kiai Marogan punya motif yang beraneka ragam. Diantaranya adalah; a) Mengenang jasa Kiai Marogan dalam mengembangkan Islam; b) Berburu berkah dari tokoh yang dikeramatkan; c) Pengobatan, yakni ziarah makam Kiai Marogan bagi sebagian peziarah diyakini punya efek pengobatan bagijasmani dan rohani yang sedang sakit atau dilanda kekalutan dalam menghadapi kehidupan keseharian; d) Melestarikan tradisi Islam, yakni dengan adanya beberapa peziarah yang mengajak baik keluarga, teman dekat, atau murid-muridnya dan mengajarkanpentingnya ziarah makam para wali; e) Wisata religi, yakni bagisebagian yang merasa dalam berwisata orang tidak harus mengejar kesenangan jasmani, tapi juga kebahagiaan rohani, salah satunya dengan ziarah makam; f) Motif politik, baik dalam rangka pencitraan dalam menggaet dukungan publik maupun seperti upaya mencari restu atau juga mencari legitimasi dari sosok yang dianggap dekat dengan Allah, hal itu terbukti dengan ramainya para politisi yang berziarah jelang pemilu/pilkada/pileg. g) Motif Ekonomi. Motif-motif yang ada, dari berbagai narasumber yang penulis temui, sering kali peziarah datang bukan dengan satu motif belaka, melainkan bisa sekaligus mencakup dua atau tiga motif yang penulis sebutkan itu.
3. Dalam Islam, persoalan tradisi ziarah memang punya aturan-aturannya yang cukup ketat, karena adanya kekhawatiran dalam membahayakan akidah peziarah. Menurut beberapa narasumber, ada beberapa peziarah yang niatnya melenceng sehingga bisa berpotensi merusak atau mengikis akidah Islam. Sebab itu, ada aturan berikut pendidikan yang ketat dalam menerapkan tata-cara ziarah yang dibenarkan. Diantaranya adanya larangan untuk meminta pada ahli kubur. Berdoa tetap harus kepada Allah.
4. Tradisi ziarah makam Kiai Marogan, jika ditinjau dengan kacamata Mercia Eliade, di dalamnya mengandung unsur-unsur –Yang Sakral^{II} dan –Yang Profan^{II} sekaligus yang saling berkait-kaitan. Makam Kiai Marogan adalah ibarat *axis mundi* (kiblat) dimana orang menjadikan pusat dari upacara yang sedang dilangsungkan. Hal itulah yang membuat Melayu Palembang, bisa digolongkan sebagai *homoreligious*, meskipun modernisasi juga berlangsung. Rupanyamodernisasi tetap tidak mampu mengikis status *homo religious* yang dilekatkan pada masyarakat Melayu Palembang. Buktinya adalah tetap ramainya pengunjung Makam Kiai Marogan. Selain itu, baik dari pihak pemerintah Palembang maupun masyarakat umum, punya perhatian besar terhadap lestariannya situs Makam Kiai Marogan. Seperti ketika pihak pemerintah mengurus makam itu dan menjadikannya sebagai salah satu obyek wisata religious. Memang, jika dilihat dari perspektif itu, nampak adanya tujuan-tujuan profan, seperti pengembangan ekonomi masyarakat sekitar. Namun, toh pengembangan ekonomi tetap tergantung pada situs makam itu.

4.2. Saran

Dengan simpulan di atas, yang menunjukkan bahwa tradisi ziarah makampunya implikasi baik yang dianggap positif maupun negatif, peneliti menyarankan tiga hal, antara lain:

1. Perlu ada penelitian lebih dalam mengenai spesifikasi kasus yang peneliti temui, seperti tradisi pengobatan dalam ziarah makam Kiai Marogan, pengembangan wisata religi berikut sumbangsuhnya khususnya terhadap masyarakat sekitar, atau terkait banyaknya politisi yang berziarah ketika musim pemilu.
2. Tradisi ziarah yang turun-temurun itu menunjukkan bahwa status *homo religious* masyarakat Melayu memang masih melekat, tetapi pada dirinya ada tantangan-tantangan yang harus dihadapi di masa depan, seperti masalah laten yakni penyimpangan-penyimpangan terhadap tradisi ziarah makam dan motif –yang profan^{II} untuk tidak menggeser *axis mundi* menjadi sekedar embel-embel.
3. Pihak pemerintah memang semestinya tetap harus melestarikan situs makam Kiai Marogan, bukan semata karena punya nilai tawar dalam ekonomi seperti pengembangan wisata religi, melainkan bahwa sejarah itu penting untuk diketahui terutama oleh generasi kedepan. Sebab, bangsa yang lupa sejarahnya, adalah bangsa yang akan kehilangan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Farida, I. E. Rochmiatun, and N. U. Kalsum, “Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- [2] H. A. H. Abudllah, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003.
- [3] M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres, 1995.
- [4] S. Subhani, "Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali," Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- [5] C. Geertz, "The Interpretation of Culture," London: Sage Publication, 1970.
- [6] A. Tafsir, *Tawassul dan Wasilah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [7] J. J. Kockelmans, *The Philosophy of Edmund Husserl*. New York: Sage Publication, 1967.
- [8] M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- [9] A. Suharsimi, "Prosedur Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Praktek," *Rineka Cipta*, vol. 2006, no. 2006, p. 96, 2006.
- [10] S. bin A. bin Wahf, *Mengupas Sunnah Membedah Bid'ah*. Jakarta: Muassasah al Jurais, 2016.
- [11] Sulaiman, "Adab Ziarah Kubur bagi Wanita," Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- [12] M. Isa, *Sunan Attirmizi*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif lian Nashr wa Al- tauziq.
- [13] A. D. S. bin Al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Al-fikr, 2011.
- [14] A. H. M. bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, juz 1*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2011.
- [15] S. S. bin I. Al-hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Syarah Riyadhush Shalihin.
- [16] I. H. Al Asqalani, *fathul Baari Penjelasan Kitab Sahahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Ajar, 2003.
- [17] Al-Mausu'ah, *al-fiqhiyah al-kuwaitiyah*. Kuwait: Wazarah Al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1983.
- [18] M. J. Zainu, *Ambillah Akidahmu dari Al-Quran dan As-Sunnah yang Shahih*.
- [19] K. A. I. Marzuki, *Kang Santri Menyingkap Problematika Umat*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- [20] A. Sunarto, *Terjemah Riyadhush Sholihin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- [21] M. Poloma, *Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- [22] G. Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.